

**STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ETNIK
BETAWI DALAM PEMBELAJARAN IPS SEBAGAI PENGUAT KARAKTER
BAGI PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SMP ISLAM TERPADU ALMAKA,
KALIDERES JAKARTA BARAT)**

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.69>

Robbiyatul Adawiyah¹, Suswandari^{*2}, Rudi Gunawan³,
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
^{*}suswandari@uhamka.ac.id

***Abstract:** This research focuses on the strategy of social studies teachers in implementing the values and meaning of Betawi Ethnic local wisdom in social studies learning. So the teacher is able to provide creative, innovative and contextual learning processes in an effort to provide character learning to students. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach by looking closely at the strategies used by teachers in implementing the value of local wisdom in Betawi culture. The results of this study indicate that local Betawi cultural values can be used as a form of approach in learning in developing student character so that learning is more meaningful. One of the learning methods applied by IPS teachers at Almaka IT Middle School is first, by using the Role play method which is a method used to imitate the way someone behaves in a drama. Behavior that is emphasized in the role play method, is related to the relationship of cultural diversity in Indonesia, one of which is the cultural tradition of "Palang Pintu", performing "chirping" song and promoting Betawi distinctive cuisine and then the teacher gives a moral message from these cultural traditions. Secondly, the strategy of implementing the local wisdom values of Betawi culture can be applied outside of learning by making it a habit to instill the values of religious character, togetherness, mutual cooperation, self-confidence and others in the activities carried out at Almaka IT Middle School. In essence, local culture can build civilization to the extent that humans themselves as cultural actors and builders of civilization are able to formulate the value system contained in local cultural traditions can build national civilization when the local culture is formulated at the cultural ontological level.*

Keywords: Betawi ethnic, Value

Abstrak: Penelitian ini menitikberatkan pada strategi guru IPS dalam mengimplementasikan nilai-nilai dan makna kearifan lokal Etnis Betawi dalam pembelajaran IPS. Sehingga guru mampu memberikan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif dan kontekstual sebagai upaya untuk memberikan pembelajaran karakter kepada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan melihat secara dekat strategi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal budaya Betawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal Betawi dapat dijadikan suatu bentuk pendekatan dalam pembelajaran dalam mengembangkan karakter siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna. Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan guru IPS di SMP IT Almaka ini yakni *pertama*, dengan menggunakan metode *Role play* yakni suatu metode yang digunakan untuk meniru cara bertingkah laku seseorang dalam sebuah drama. Tingkah laku yang ditekankan dalam metode role play, kaitannya dengan hubungan keragaman budaya di Indonesia salah satunya tradisi budaya "Palang Pintu", menampilkan lagu "kicir-kicir" dan mempromosikan kuliner khas Betawi kemudian guru memberikan pesan moral dari

tradisi budaya tersebut. Yang *kedua*, strategi implementasi nilai kearifan lokal budaya Betawi dapat diterapkan di luar pembelajaran yaitu dengan melakukan pembiasaan untuk menanamkan nilai yang terkandung nilai kearifan lokal budaya Betawi dalam kegiatan yang dilakukan di SMP IT Almaka. Pada hakikatnya budaya lokal dapat membangun peradaban sejauh mana manusia sendiri sebagai pelaku budaya dan pembangun peradaban tersebut mampu memformulasi sistem nilai yang terdapat dalam tradisi budaya lokal dapat membangun peradaban bangsa ketika budaya lokal tersebut diformulasikan pada tataran ontologis budaya.

Kata kunci: Etnik Betawi, Nilai

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki kebudayaan khas dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang dalam etnik bangsa yang ada di Indonesia merupakan khasanah kekayaan budaya yang memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia. Selain itu Indonesia adalah negara yang kaya nilai budaya lokal yang sering di sebut dengan kearifan lokal, hal ini dikarenakan negara Indonesia terbagi atas beberapa daerah dengan ciri khas masing-masing.

Karakteristik budaya tersebut, menunjukkan aspirasi lokal yang tumbuh dan berkembang pada daerah-daerah tempat bangsa Indonesia berada. Pemahaman dan pengkajian secara cermat, kritis dan penuh kehati-hatian terhadap aspirasi budaya itu akan menentukan proses interaksi sosial bagi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam. Karena itu, aspirasi lokal akan sangat menentukan bagi berkembangnya lokal yang sama pentingnya dengan pembentukan kesadaran nasional.

Pendidikan menyangkut pertumbuhan dan perkembangan manusia maka kebudayaan yang merupakan jiwa yang menghidupinya dan kerangka dalam jiwa, tumbuh dan berkembang. Maka demi perkembangan manusia, ada keharusan untuk mengembangkan kebudayaan sekaligus merupakan semangat yang menjiwai pendidikan dan kerangka dimana diletakkan setiap pemikiran dan perbuatan di bidang pendidikan. Dasar pendidikan dan pengajaran yang di usung K.H. Dewantara bersumber pada pancadarmanya. Dasar-dasar itu adalah: (1) kemanusiaan, (2) kodrat hidup, (3) kebangsaan, (4) kebudayaan dan (5) kemerdekaan/ kebebasan. Tantangan kemanusiaan dikatakan bahwa, pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bertujuan memberi tuntunan dalam perkembangan hidup jiwa raga anak.

Tujuan pendidikan nasional menurut K.H. Dewantara bermaksud menjadikan anak didik seorang nasionalis, pecinta bangsa. Peserta didik wajib di bimbing agar menyempurnakan dirinya, jasmani maupun rohani, guna kepentingan dan kemajuan bangsa atau Negara.

Menurut K.H. Dewantara bahwa “pendidikan harus mengajak anak masuk kedalam jiwa bangsa, yang terwujud dalam kebudayaannya. Maka haruslah kebudayaan bangsa sendiri dijadikan pangkal dan tujuan pendidikan nasional, dan penulis setuju dengan pernyataan K.H. Dewantara, karena dewasa ini, jika Indonesia ingin sukses dalam pembangunan nasional yaitu masyarakat adil dan makmur, maka kita harus membangun berdasarkan budaya bangsa yaitu berdasarkan nilai-nilai budaya kita dan nilai-nilai luhur ideologi Pancasila”. (Amos Neolaka dan Grace Amialia. 2017).

Berdasarkan teori pendidikan K.H. Dewantara dapat disimpulkan berikut ini. Kebudayaan wajib berlangsung terus sebagai suatu rantai yang makin lama makin bertambah panjang. Dengan demikian antara konsep pendidikan dan kebudayaan memiliki jalinan yang sangat erat, karena kedua istilah tersebut saling memberikan kontribusi dalam kerangka pendidikan dan pembudayaan. Apabila kedua hal tersebut saling mendukung maka Indonesia ingin sukses dalam pembangunan nasional yaitu masyarakat adil dan makmur, maka kita harus membangun berdasarkan budaya bangsa yaitu berdasarkan nilai-nilai budaya kita atau yang di sebut dengan nilai kearifan lokal dan nilai-nilai luhur ideologi Pancasila.

Menurut Bagus, (2016) Kata kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi tempat suatu peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Jadi kearifan lokal adalah perilaku yang di alami oleh manusia dan berhubungan dengan alam serta lingkungan sekitarnya, yang bersumber dari nilai-nilai agama, adat-istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Kearifan lokal bisa dikatakan sebagai nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat selama bertahun-tahun. Kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan atau pandangan yang dikembangkan oleh para leluhur dan di ikuti oleh masyarakat sekitar dan menjadi sebuah cara hidup dari masyarakat tersebut yang berlangsung turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

Permasalahan budaya lokal sebagai falsafah hidup yang ada jauh sebelum lahirnya Pancasila dan karakter bangsa kini telah banyak menjadi sorotan tajam oleh masyarakat. Sorotan itu mengenai banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia yang membuat budaya atau nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Etnik Betawi semakin ditinggalkan dan nilai-nilai modern yang masuk ternyata belum dapat di adopsi secara sempurna oleh masyarakat sehingga mengakibatkan banyaknya manusia yang

berkepribadian pecah. Pembangunan karakter bangsa memang bukanlah tanggung jawab persekolahan saja tetapi juga masyarakat dan keluarga. (Narimo, S. 2010)

Di era global saat ini, budaya dan kearifan lokal semakin ditinggalkan karena masyarakat memiliki kecenderungan kuat terhadap budaya global dengan bungkus modernisme yang menggiurkan. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya penyiapan sumber daya manusia yang mampu tanggap terhadap tantangan global hanya dapat dijawab dengan penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas akan mampu menghasilkan sumber daya bermutu, memiliki keahlian, terampil, kreatif, produktif, memiliki perilaku positif dan selalu cinta pada budaya tanah air dan bangsanya. Pendidikan berkualitas akan mampu membantu peserta didik dalam proses pengembangan diri, yaitu pengembangan semua potensi, kemampuan, kecakapan dan karakteristik kepribadiannya ke arah nilai-nilai positif berkarakter yang akan memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan yang telah dimilikinya. (Suswandari. 2017)

Pakar ilmu-ilmu sosial menangkap perilaku pola hidup masyarakat tradisional dengan mendefinisikannya menjadi kearifan lokal. Mereka mengatakan, kearifan lokal adalah cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, yang berasal dari pemahaman dan interaksi mendalam akan lingkungan tempat tinggalnya. Kearifan lokal berasal dari masyarakat untuk masyarakat yang dikembangkan dari generasi ke generasi, menyebar, menjadi milik kolektif, dan tertanam di dalam cara hidup masyarakat setempat. Masyarakat memanfaatkan tata atur kearifan lokal untuk menegaskan jati diri dan bertahan hidup.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu budaya dapat dijadikan sumber belajar terutama pada pendidikan IPS yang dalam praktik persekolahan di sebut dengan pembelajaran IPS memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas. Hal ini tidak lain karena IPS sebagai integrasi dari berbagai disiplin Ilmu Sosial disajikan secara praktis untuk melakukan telaah sosial melalui proses pembelajaran yang tidak bisa terlepas dari nilai lingkungan dan sosial budaya yang ada.

IPS merupakan bagian dari kurikulum yang mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. (Enok Maryani dan Helius Syamsudin, 2012). Oleh karena itu untuk menanamkan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia pada masa lalu tersebut, diperlukan usaha dari para pemangku kepentingan terutama para akademisi dan pemerhati budaya, salah satunya dengan cara melakukan penelitian.

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal salah satunya budaya Betawi kepada peserta didik dan harus memberikan perhatian kepada peserta didik terhadap pendidikan kearifan lokal. Oleh karena itu diperlukan strategi implementasi dalam pembelajaran yang tepat salah satunya dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan karakter bagi peserta didik terutama dalam menganalisis. Upaya menggali, menguji, mensosialisasi dan mengkulturasi tata nilai luhur perlu terus ditingkatkan, dan di dukung dengan memperluas aplikasi modal budaya dan modal sosial, sebagai sumber yang dapat ditransformasikan menjadi nilai tambah dalam membangun karakter bangsa. Sehubungan dengan itu Try Sutrisno menyatakan bahwa “Pembangunan suatu bangsa yang mengabaikan kebudayaan akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa itu sendiri. (Pargito. 2019)

Salah satu nilai budaya yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah nilai budaya Betawi. Orang Betawi merupakan sebutan bagi pribumi Jakarta yang telah mendominasi wilayah Ibukota Republik Indonesia tersebut. Karena sejarah Suku Betawi berhubungan dengan banyaknya orang-orang asing yang masuk ke daerah Jakarta, beberapa orang Betawi melakukan perkawinan silang dengan orang-orang asing tersebut sehingga melahirkan budaya Betawi yang di kenal sekarang. Budaya Betawi sendiri mempunyai kekhasan tersendiri dari budaya lainnya salah satunya ciri khas budaya Betawi yaitu cablak, percaya diri dan humor, dan rasa toleransi yang tinggi antar sesama. Oleh karena itu, nilai kearifan lokal budaya Betawi ini dapat pula dimanfaatkan masyarakat untuk menghadapi derasnya arus budaya global yang membanjiri masyarakat Jakarta melalui berbagai macam media. Sehingga hanya unsur-unsur budaya global yang berguna dan bermanfaat saja yang dapat kita kembangkan dalam kebudayaan kita melalui keluarga maupun sekolah.

Adapun Surat Keterangan Gubernur Nomor 4 Tahun 2015 yang menjelaskan tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi yang mengesahkan:

“Bahwa kebudayaan Betawi merupakan bagian dari budaya nasional dan merupakan asset bangsa, maka keberadaannya perlu di jaga, diberdayakan, di bina, dilestarikan, dan dikembangkan. sehingga berperan dalam upaya menciptakan masyarakat yang memiliki jatidiri, berakhlak mulia, berperadaban, dan mempertinggi pemahaman terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Betawi harus di jaga, diberdayakan, di bina, dilestarikan, dan dikembangkan. sehingga berperan dalam upaya menciptakan masyarakat yang memiliki jatidiri, berakhlak mulia. Terutama dalam dunia

pendidikan, nilai-nilai luhur budaya bangsa harus dilakukan untuk mengembangkan karakter peserta didik salah satunya yaitu karakter budaya Betawi.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan penelitian (Ajat Sudrajat, 2014) yang berjudul Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi sebagai Sumber Pembelajaran IPS. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menemukan hal-hal yang bersifat unik dan spesifik antara lain:

- a. Tersusunnya RPP sebagai hasil kolaborasi antara peneliti dan guru untuk diimplementasikan dalam tindakan perbaikan di kelas.
- b. Tersedianya bahan ajar tentang budaya betawi yang dapat diimplementasikan dalam bentuk muatan lokal sebagai pengayaan untuk Seni Budaya Betawi (akan dibuat setelah Ujian tahap II).
- c. Ditemukannya tradisi budaya ngubek empang dalam bentuk transpormasi pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, kerjasama, gotong royong untuk menjadi warga masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab, yang dapat diusulkan untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).
- d. Mengkreasikan gambar dan bentuk puzzel Broken triangle sebagai media pembelajaran IPS dalam pelaksanaan siklus tindakan (PTK), yang dapat diusulkan untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).

Yang *kedua*, yaitu penelitian dari Prof Suswandari¹ yang berjudul Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menjelaskan Pembelajaran IPS di sekolah dasar dilaksanakan dalam rangka mengembangkan potensi siswa agar memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, mengetahui dan memahami konsep dasar dalam memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologisnya, mengembangkan ketrampilan berfikir kritis, memperkuat identitas kebangsaan, rasa cinta tanah air, membangun diri sendiri agar survive dalam segala kondisi serta bertanggung jawab membangun masyarakat beradab berdasarkan nilai-nilai universal kemanusiaan. Etnopedagogi menjadi salah satu alternative pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan nilai- nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar.

¹ Suswandari. 2016. Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Prof.DR. HAMKA Jakarta

Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Islam Terpadu Almaka merupakan sekolah berbasis Islam yang mengembangkan nilai-nilai karakter seperti yang terdapat dalam nilai-nilai kearifan lokal etnik Betawi yaitu nilai keislaman, budaya gotong royong, sopan santun, himoris dan lain-lain. Untuk mencapai tata kehidupan dan etos kerja bagi semua warga sekolah, termasuk di dalamnya adalah proses pembelajaran bagi peserta didik dalam meningkatkan karakter. Strategi Implementasi nilai kearifan lokal etnik Betawi khususnya dalam pembelajaran IPS di SMP Islam Terpadu Almaka di dukung dengan kurikulum 2013, nilai kearifan lokal etnik Betawi sangat mendukung pada pembelajaran IPS, karena dapat diterapkan dengan pendekatan pembelajaran terpadu dalam pelajaran IPS sering dengan pendekatan interdisipliner serta secara holistik dan kontekstual.

Di Sekolah Islam Terpadu Almaka yang mayoritas siswa hampir 70% merupakan warga Betawi asli yang berada di Kampung Rawalele Kecamatan Kalideres Kelurahan Pegadungan, yang didirikan di Jakarta Barat pada tanggal 10 November 2008 yang memiliki program pengembangan pembelajaran yang berbeda dengan sekolah lainnya, yakni mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal budaya Betawi seperti dalam ekstrakurikuler peserta didik. Namun pada saat proses pembelajaran belum terlihat penanaman nilai kearifan lokal budaya Betawi. Dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator pembelajaran akan mengarahkan peserta didik dalam strategi implementasi pembelajaran IPS yang dikaitkan pada nilai-nilai kearifan lokal etnik Betawi.

Oleh karena itu pembelajaran seharusnya di desain sedemikian rupa agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal etnik Betawi yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS, Pembelajaran yang di maksud bukan hanya menyangkut materi, akan tetapi lingkungan dan tenaga pendidik harus menjadi tolak ukur dalam setiap lembaga pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas akan menciptakan generasi yang berkualitas pula, sehingga lingkungan harus perlu di tata sedemikian rupa untuk menambah wahana setiap kegiatan belajar. Masalah yang sering muncul adalah banyaknya guru yang belum mampu mengelola lingkungan kelas dengan baik sehingga pembelajaran terkesan monoton.

Salah satu masalah dalam dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mengeksplor materi pelajaran. Proses pembelajaran dalam kelas diarahkan kepada anak untuk menghafal informasi yang ada. Otak anak selalu di tuntut untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa di tuntut untuk memahami

informasi yang diingatnya itu kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satunya dalam menerapkan budaya lokal seperti budaya Betawi.

Oleh sebab itu, peneliti bermaksud menggali nilai kearifan lokal Etnik Betawi dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Nilai kearifan lokal Etnik Betawi merupakan suatu sumber belajar yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di Sekolah. Pembelajaran IPS tidak saja bertujuan untuk mengembangkan dan memenuhi ingatan para peserta didik. Tetapi lebih dari itu, melainkan untuk membina dan mengembangkan mental anak untuk sadar akan tanggung jawabnya, baik bagi dirinya maupun masyarakat dan negara, dan lebih cinta terhadap kebudayaan lokal melalui pengembangan di sekolah.

Berdasarkan pengamatan observasi lapangan secara intensif pada bulan Maret 2019 permasalahan yang terjadi di Sekolah Islam Terpadu Almaka pada umumnya dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal etnik Betawi dalam pelaksanaannya cenderung belum sesuai dengan nilai budaya Betawi dan dari segi pelaksanaan di lapangan antara guru satu dengan yang lain memiliki pandangan dan persepsi berbeda. Pelaksanaan nilai-nilai budaya Betawi yang mulai memudar yaitu rasa kebersamaan dan toleransi yang tinggi pada saat proses pembelajaran, suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan pemilihan strategi yang tepat dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal budaya Betawi dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal pada pembiasaan di luar pembelajaran salah satunya adalah budaya Betawi.

Hal itu dikarenakan banyaknya pengaruh budaya luar yang masuk, sehingga nilai-nilai budaya sendiri semakin hilang. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai strategi implementasi nilai-nilai kearifan lokal etnik Betawi yang diterapkan di SMP IT ALMAKA. SMP IT Almaka sendiri mempunyai ciri khas tersendiri dalam menerapkan budaya Betawi khususnya di luar kegiatan proses pembelajaran, salah satunya yaitu dengan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dalam menerapkan nilai-nilai budaya lokal salah satunya adalah budaya Betawi. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian strategi implementasi nilai-nilai budaya Betawi pada proses pembelajaran khususnya IPS.

Berikut hasil pengamatan peneliti di SMP Islam Terpadu Almaka pada saat proses pembelajaran IPS di kelas, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan Betawi. Metode dan Strategi pembelajaran yang digunakan masih cenderung kepada diskusi kelompok sederhana dan penggunaan media pembelajaran yang monoton sehingga belum terlihat pengembangan nilai-nilai

kebudayaan Betawi pada saat proses pembelajaran di kelas², Selain itu berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah SMP IT Almaka bahwa terdapat unsur kebudayaan luar yang mengakibatkan pudarnya nilai-nilai budaya lokal sehingga peserta didik tidak memahami makna dari setiap kebudayaan lokal salah satunya kebudayaan Betawi.³

Oleh karena itu berdasarkan hasil pengamatan peneliti ingin mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya Betawi sehingga karakter peserta didik dapat terlihat. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Strategi Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Etnik Betawi dalam Pembelajaran IPS sebagai Penguat Karakter bagi Peserta Didik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Almaka Kalideres Jakarta Barat pada tahun ajaran 2019/2020 semester ganjil. Secara geografis SMP IT Almaka terletak di Jalan Peta Selatan No. 2 Rt 07/Rw 03, Kelurahan Pegadungan Kecamatan Kalideres, Provinsi DKI Jakarta dengan kode pos 11840. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Penelitian Fenomenologi melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya. Peneliti fenomenologis berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman dari perspektif partisipan. (Emzir, 2011) Mereka memperkenalkan bahwa terdapat banyak cara yang berbeda untuk menginterpretasikan pengalaman yang sama dan tidak pernah berasumsi bahwa mereka (peneliti) mengetahui apa makna sesuatu bagi orang yang mereka teliti. Karena peneliti fenomenologis menghargai bahwa pengalaman bervariasi dan kompleks, mereka biasanya mengumpulkan sejumlah data melampaui waktu dari partisipan mereka.

Data penelitian ini terdiri data primer dan sekunder. Data primer di peroleh langsung dari pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi dilapangan selama penelitian berlangsung dan wawancara yang dilakukan dengan informan yang mengetahui persoalan penelitian. Berhubungan dengan hal tersebut, yaitu informan yang berasal dari guru mata pelajaran IPS dan siswa kelas VII SMP IT Almaka. Sedangkan Data sekunder di peroleh dengan mengadakan pencatatan, pengamatan, pengkajian yang berhubungan dengan dokumen seperti: RPP, nilai tes, catatan harian guru, pengembangan strategi dan metode

² Data observasi: Jum'at 1 Februari 2019. Pukul: 14.00-14.45 WIB. SMP Islam Terpadu Almaka

³ Hasil Wawancara *Syaiful Bahri*, Senin 4 Februari 2019. Pukul: 09.00 WIB. SMP Islam Terpadu Almaka

pembelajaran yang dibuat oleh guru, atau lembar pengamatan guru. Teknik pengumpulan data yaitu:

1. observasi partisipan/pengamatan berperan serta dengan cara terjun langsung dalam aktivitas guru saat menyusun RPP dan proses pembelajaran.
2. wawancara, dilakukan dalam menggali data pengimplementasian kegiatan yang berkaitan dalam nilai-nilai budaya Betawi.
3. kajian dokumentasi dan pustaka dilakukan dalam upaya mencari teori-teori pendukung penelitian ini,
4. membuat catatan lapangan, yaitu mencatat semua hal yang berlangsung pada saat penulis di lapangan,
5. membuat rekaman data, yaitu kegiatan mengklasifikasikan data penelitian. Analisis dilakukan selama pengumpulan, reduksi, penyajian dan penarikan simpulan/verifikasi. Analisis data bersifat induktif-kualitatif.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Almaka Kalideres Jakarta Barat pada tahun ajaran 2019/2020 semester ganjil. Secara geografis SMP IT Almaka terletak di Jalan Peta Selatan No. 2 Rt 07/Rw 03, Kelurahan Pegadungan Kecamatan Kalideres, Provinsi DKI Jakarta dengan kode pos 11840. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMP IT Almaka terkait proses kegiatan pembelajaran, pada awalnya guru hanya terpusat pada metode ceramah dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan guru, terutama pada materi terkait keragaman budaya di Indonesia, selain itu menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Peneliti juga mengamati banyak hal yang belum terlihat dalam implementasi nilai-nilai budaya salah satunya nilai budaya Betawi yang hendaknya perlu diajarkan kepada peserta didik agar siswa mengetahui makna dari nilai-nilai budaya tersebut, seperti pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang kurang mendukung dalam mengimplementasikan budaya Betawi kurang adanya interaksi antara siswa dan guru, banyak siswa yang berbicara ketika temannya menjelaskan di depan kelas, penjelasan yang diberikan guru hanya sebatas penggambaran berdasarkan gambar dan verbal, belum adanya perwujudan dari nilai-nilai budaya Betawi dalam proses pembelajaran.

1. Tahap Awal Perencanaan Pembelajaran IPS Terintegrasi dalam Kearifan Lokal Budaya Betawi di SMP IT Almaka yang Berbasis Karakter

Perencanaan pembelajaran merupakan proses keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian

kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Sebelum memulai kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan menjadi acuan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Selain itu dengan membuat rencana pembelajaran guru akan mampu mengefisienkan alokasi waktu pembelajaran di kelas.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan rutin dan pembiasaan mengucapkan salam pembuka, Berdoa mengawali pembelajaran, Menyanyikan lagu Indonesia Raya, Tertib kelas, Mengabsen kehadiran peserta didik, Guru bersama peserta didik mendiskusikan mengenai kompetensi yang ingin di capai dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, Guru bersama peserta didik mendiskusikan mengenai garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, Guru bersama peserta didik mendiskusikan lingkup dan teknik penilaian yang dilakukan, Guru bersama peserta didik mendiskusikan mengenai kerahaman sosial budaya, dan Scene Setting: Guru memberikan salah satu contoh video tradisi keragaman budaya di Indonesia salah satunya adalah budaya Betawi.

b. Kegiatan Inti

Guru memberikan video tradisi budaya adat di Indonesia, siswa di minta mengamati, Guru bertanya kepada siswa, apa yang kalian dapatkan setelah mempelajari materi keragaman sosial budaya di Indonesia, Peserta didik di ajak untuk berpikir tentang interaksi sosial dan kelembagaan sosial budaya, Materi di interaksi sosial dan kelembagaan sosial budaya sudah kita pelajari, maka hari ini kita membuat video tentang keragaman budaya di Indonesia. Kelompok 1 tarian adat betawi, Kelompok 2 kuliner khas betawi, Kelompok 3 Ondel-ondel dan Kelompok 4 budaya palang pintu. Setelah semuanya masing-masing ke dalam kelompoknya untuk memerankan budaya Palang Pintu. Masing-masing kelompok maju satu persatu. Anak-anak terlihat gembira pada saat memerankan budaya tersebut. Setelah semua kelompok maju Ibu Iis menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam tradisi budaya Betawi salah satunya yaitu budaya Palang Pintu dan maknanya sebagai berikut: “Anak-anak, tradisi budaya Palang Pintu ini ada pesan moralnya yaitu Tradisi palang pintu ini merupakan pelengkap saat pengantin pria yang disebut Tuan Raja Mude hendak memasuki rumah pengantin wanita atau Tuan Putri, saat hendak masuk kediaman pengantin putri itulah, pihak pengantin wanita akan mengadakan. Awalnya, terjadi dialog yang sopan. Masing-masing saling bertukar salam, masing-masing saling mendoakan. Sampai akhirnya pelan-pelan situasi memanas lantaran pihak pengantin

perempuan ingin menguji kesaktian dan juga kepandaian pihak pengantin laki-laki dalam berilmu silat dan mengaji. "Palang pintu itu penghanti. Jadi, dari kedua belah pihak mempelai memiliki jawara. Salah satu jawara pengantin pria harus melawan dan mengalahkan jawara pengantin wanita untuk membuka palang pintu itu. Seandainya palang pintu wanita itu kalah, dia boleh masuk. Kalau istilahnya belum, berarti dia *enggak* bisa masuk" demikian penjelasan dari Ibu Iis.

Untuk mempererat tali persaudaraan antara keluarga mempelai pria maupun wanita. Selain itu, juga sebagai ujian bagi sang lelaki untuk membuktikan kehebatannya kepada mempelai wanita bahwa dia pantas meminang sang wanita. Untuk menjalin tali silaturahmi satu sama lain. Besan kita ini supaya mempelai wanita dijaga dengan baik. Jadi, istilahnya sang lelaki ini benar-benar punya kemampuan yang tangguh.

c. Penutup

Guru menanyakan materi apa saja yang telah dan belum di pahami siswa, Guru meminta siswa membuat kesimpulan tentang hasil pembelajaran, Guru meminta setiap kelompok membawa hasil video penampilannya pada minggu depan, Guru memberikan refleksi/evaluasi hasil penampilan tentang keragaman budaya di Indonesia yang telah diperagakan oleh peserta didik, Guru menyampaikan informasi bagi peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM melaksanakan remedial, sedangkan yang mendapat nilai diatas KKM mengikuti kegiatan pengayaan pada pertemuan yang akan datang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa ketika guru menerapkan metode role playing terlihat nilai-nilai kearifan lokal Betawi salah satunya yaitu kerjasama dan kekompakan dalam kelompok, percaya diri, dan berfikir kritis terhadap permasalahan yang terjadi. Nilai-nilai tersebut terdapat di dalam nilai-nilai kearifan lokal budaya Betawi, dimana apabila dirancang dan diimplementasikan di dalam pembelajaran IPS maka hasil yang didapat akan terlihat pembiasaan karakter-karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Karena belajar IPS berarti bagi peserta didik agar mampu berfikir kritis dan mampu mengkaji setiap permasalahan dilingkungannya.

Melalui metode role playing anak anak diharapkan mampu memerankan bagaimana caranya ketika mengatasi fenomena yang terjadi terutama dilingkungan remaja salah satunya adalah perilaku bullying misalnya disekolah, bagaimana peserta didik mampu mengatasi dan menyikapi budaya saat ini dengan menggunakan strategi implementasi nilai kearifan lokal budaya Betawi.

Pada dasarnya guru kreatif senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang tepat. Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran terutama dalam menerapkan nilai-nilai budaya Betawi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS (Ibu Iis, 2019) terkait alasan memilih metode pembelajaran dengan menggunakan metode role play adalah sebagai berikut: “alasan saya memilih metode *role play* atau bermain peran, karena bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antarmanusia dan budayanya, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal budaya Betawi. Karena melalui bermain peran, para peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa alasan guru memilih metode role play atau bermain peran dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya Betawi adalah, karena metode ini merupakan salah satu metode ampuh dalam mengembangkan suatu tata nilai dalam budaya karena peserta didik di tuntut untuk mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

2. Budaya Sekolah dalam menerapkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Etnik Betawi dalam kehidupan sehari-hari

Adapun nilai religius di SMP IT Almaka juga dikembangkan di luar pembelajaran yaitu setiap pukul 06.30 saat bel masuk tiba, semua siswa pergi ke aula untuk melakukan shalat dhuha bersama kemudian dilanjutkan dengan tadarus dan terkadang tilawati. Kegiatan pembiasaan pagi ini rutin dilakukan di SMP IT Almaka yang bertujuan untuk menanamkan karakter religius dalam diri mereka sehingga sebagai umat muslim kita wajib melakukan ibadah sebagai tanda ketakwaan kita kepada Allah SWT. Setelah shalat dhuha bersama, peserta didik melakukan kegiatan tadarus dengan membaca alqur'an bersama-sama, terkadang membaca alqur'an dengan metode zawiyah yakni dengan pembagian kelompok kecil, satu kelompok minimal 5-9 orang dan satu guru pendamping. Metode zawiyah ini dilakukan dengan tujuan meluruskan bacaan peserta didik yang masih kurang, dan memperhatikan tajwid dan cara membaca metode tartil yang benar atau nada

dalam membaca alquran yang sesuai dengan tilawati. Kegiatan Zawiyah dilakukan rutin pada setiap hari, hal itu bertujuan agar siswa lebih bisa memperhatikan lagi dalam membaca alquran dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan di SMP IT Almaka dalam menanamkan nilai karakter religius yang *pertama*, yaitu dengan melakukan pembiasaan shalat Dhuha bersama yang bertujuan untuk menanamkan jiwa spiritual yang kuat bagi siswa dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Selain itu mengadakan kegiatan Zawiyah yaitu pengajian dengan kelompok-kelompok kecil yang berdasarkan tingkat kemampuan siswa dalam membaca alqur'an dengan kriteria penilainnya adalah makhorijul huruf yaitu penyebutan dalam huruf hijaiyah, hukum tajwid dan metode tartil yaitu penggunaan nada dalam melantunkan ayat-ayat alqur'an dengan tingkat tinggi.

Selain itu membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Kedua, untuk menanamkan nilai karakter religius di SMP IT Almaka yaitu pada setiap hari jum'at seluruh siswa berkumpul di aula untuk melakukan kegiatan Retorika. Retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (memberikan informasi atau memberikan motivasi). Retorika dakwah adalah seni bicara mempengaruhi orang lain melalui pesan dakwah. Sedangkan Retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas bagaimana menyampaika pesan kepada orang lain melalui seni bicara agar pesan kita dapat di terima. (Arief, Ermawati. 2009). Kegiatan retorika yang dilakukan di SMP IT Almaka ini merupakan suatu kegiatan rutin dilakukan setiap hari Jum'at setelah kegiatan shalat Dhuha dan tadarus bersama.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah terkait dengan kegiatan retorika adalah sebagai berikut: "Retorika merupakan seni berbicara didepan umum, retorika yang kami lakukan disini yaitu terkait dengan tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karena kita sebagai islam harus mengetahui bagaimana ajaran-ajaran yang dilakukan pada agama Islam seperti islam cinta keindahan, adab terhadap orang tua dan guru, kebersihan, ketertiban dan ajaran-ajaran terutama yang berkaitan dengan remaja. Teknis pelaksanaannya yaitu dalam kegiatan ini ada guru yang bertanggung jawab dalam

kegiatan retorika, sebelumnya guru menentukan siswa-siswa yang bertugas dalam kegiatan retorika ini, susunannya diantaranya yaitu mc, pembacaan ayat suci alqur'an, retorika, dan doa penutup. Kegiatan ini rutin dilakukan pada setiap hari jum'at yang bertujuan agar melatih kepercayaan diri siswa, dan lebih tahu tentang nilai-nilai dalam ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dilakukan untuk melatih peserta didik dalam menyampaikan isi materi dan pendapatnya mengenai tema-tema yang berkaitan dengan agama Islam. Karena sesungguhnya ajaran agama Islam sangatlah indah terbukti dengan banyaknya ayat-ayat dan hadits-hadits nabi yang berkaitan dengan kedisiplinan, semangat menuntut ilmu dan adab-adab terhadap orang yang lebih tua baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Peserta didik menyampaikan materi yang telah disiapkan sebelumnya dan menyampaikannya kepada didepan teman-teman. Kegiatan retorika ini juga melakukan suatu kegiatan yang dilakukan dengan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius siswa sebagai umat Islam agar selalu menjalankan sesuai dengan perintah yang diajarkan dalam agama Islam.

Ketiga, Kegiatan selanjutnya dalam menanamkan nilai religius di SMP IT Almaka adalah pada tiap setahun sekali setelah liburan Idul Adha, siswa melakukan kegiatan manasik haji, kegiatan ini dilakukan agar seluruh siswa tahu bagaimana caranya melakukan kewajiban rukun Islam yang ke 5 apabila suatu saat nanti telah mampu pergi. Kegiatan manasik Haji ini dilakukan di halaman sekolah, dan peserta yang mengikuti tidak hanya siswa siswi SMP melainkan siswa siswi dari TK, SD dan SMA IT Almaka. Dalam kegiatan manasik haji ini menanamkan rasa ketakwaan kita kepada Allah SWT karena telah melaksanakan rukun Islam yang ke-5, selain itu menanamkan karakter rasa kebersamaan, toleransi, peduli sosial, demokrasi dan cinta damai yang merupakan wujud dari implementasi nilai kearifan lokal budaya Betawi. Nilai religius pada dasarnya sangatlah penting ditanamkan sejak dini, sesuai dalam ajaran budaya Betawi yang memiliki tingkat kepercayaan dan ketaatan terhadap nilai ajaran agama Islam.

Keempat, menanamkan nilai karakter siswa adalah dengan cara sederhana yaitu menerapkan budaya 4 S "Senyum, Salam, Sapa, dan Sopan yang selalu dilakukan pada setiap harinya. Budaya ini selalu dilakukan setiap hari oleh semua warga sekolah, hal ini diwujudkan pada setiap pagi. Pada pagi hari ketika siswa datang, guru piket yang bertugas sudah stay di bawah tangga untuk menyambut siswa yang datang dengan senyuman, kemudian menyapa, salaman dan berjalan dengan sopan ketika didepan guru. Pembiasaan ini selalu

dilakukan setiap hari karena bertujuan untuk menunjukkan rasa kehangatan sebagai keluarga di sekolah dan memberikan contoh kepada siswa agar ketika bertemu orang yang lebih tua darinya harus hormat dengan melakukan budaya 4 S ini.

Berdasarkan data hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya Betawi dapat di implementasikan baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran siswa. Implementasi nilai budaya lokal Betawi SMP IT Almaka dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti:

Tabel 1. Nilai Kearifan Lokal Betawi

No.	Nilai Kearifan Lokal	Implementasi Kegiatan
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan anak-anak melakukan kegiatan berdo'a yang bertujuan agar semua urusan yang ingin kita lakukan dipermudah oleh Allah SWT - kegiatan Retorika - kegiatan manasik haji - Pengajian Kitabul Akhlak
2.	Ramah	<ul style="list-style-type: none"> - menerapkan budaya 4 S "Senyum, Salam, Sapa, dan Sopan
3.	Cablak atau terus terang	<ul style="list-style-type: none"> - pemilihan metode role play mengajarkan peserta didik mampu menyatakan pendapat dengan terbuka, mampu mengungkapkan keinginan dengan terbuka dan mampu memberikan kritik terhadap teman dengan terbuka.
4.	Kerja sama dan Kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> - pemilihan metode role playing mengajarkan anak-anak rasa kebersamaan pada saat melakukan perannya
5.	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - kegiatan seperti peduli terhadap palestina
6.	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> - metode role playing, anak-anak melakukan bermain peran tentang kebudayaan Betawi, dari sini anak-anak melatih kepercayaan diri saat melakukan kegiatan bermain peran.
7.	Humoris	<ul style="list-style-type: none"> - kegiatan stand up, SMP IT Almaka pada setiap event mengadakan lomba stand up, dimana stand up juga dapat melatih kepercayaan diri siswa dan rasa humoris. - pada saat metode role playing memperagakan tradisi budaya "palang pintu"
8.	Kreatif dan Inovatif	<ul style="list-style-type: none"> - kegiatan proses pembelajaran dalam metode role playing siswa di latih untuk kreatif dalam membuat video kebudayaan Betawi salah satunya "tarian asli betawi yaitu kicir-kicir".

9.	Kritis	dalam penggunaan metode problem based learning, dimana siswa membahas suatu permasalahan kebudayaan Betawi dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.
----	--------	---

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya Betawi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS, selain itu dapat juga diimplementasikan di luar proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya sangat pendidikan. Pendidikan dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang yang saling berkaitan satu sama lain dan menjadi pelengkap bagi terselenggaranya pendidikan berbasis karakter dengan tidak melupakan nilai-nilai buaya lokal sendiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi implementasi nilai kearifan lokal budaya Betawi dalam pembelajaran IPS ini dapat dikonstruksi melalui pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan guru IPS di SMP IT Almaka ini yakni *pertama*, dengan menggunakan metode Role playing yakni suatu metode yang digunakan untuk meniru cara bertingkah laku seseorang dalam sebuah drama. Tingkah laku yang ditekankan dalam metode bermain peran, kaitannya dengan hubungan keragaman budaya di Indonesia salah satunya tradisi budaya “Palang Pintu”, kemudian menampilkan lagu “kicir-kicir” dan lagu “jail-jali” yang merupakan khas Betawi yang kemudian guru memberikan pesan moral dari tradisi budaya tersebut. Yang *kedua*, strategi implementasi nilai kearifan lokal budaya Betawi dapat diterapkan diluar pembelajaran yaitu dengan melakukan pembiasaan untuk menanamkan nilai karakter religius, kebersamaan, percaya diri dan lain-lain dengan kegiatan yang dilakukan di SMP IT Almaka.

Pada hakekatnya strategi implementasi nilai kearifan lokal budaya Betawi diterapkan untuk membentuk nilai karakter bagi peserta didik. Karena karakter akan terbentuk apabila sejak dini peserta didik diarahkan dan dituntut untuk meraih karakter tersebut Dapat diambil kesimpulan dari penerapan-penerapan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS di SMP IT Almaka adalah bahwa metode yang di pilih sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya Betawi yang diimplementasikan dalam strategi pembelajaran dikelas. selain itu metode-metode tersebut juga dapat mengembangkan karakter siswa seperti nilai percaya diri, toleransi, kerjasama, demokratis, peduli sosial, kreatif, kritis, dan bersemangat.

Adapun karakter nilai religius pada saat pembelajaran berlangsung adalah peneliti mengamati sebelum pembelajaran dimulai, siswa diperkenankan untuk membaca doa sesuai dengan ajaran Islam. Nilai religious ini selalu diterapkan oleh guru di SMP IT Almaka sebelum pembelajaran berlangsung. Karakter religius dapat menambah rasa kecintaan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT untuk selalu bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan kepada kita, sehingga sebagai pelajar diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu. Nilai religius juga merupakan salah satu nilai kearifan lokal budaya Betawi. Karakter religius berkaitan erat dengan budaya Betawi karena dalam budaya Betawi sangat menjunjung tinggi-tinggi nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. (2012). *Folklor Betawi Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup
- Achmad Sanusi. 2016. *Pendidikan untuk Kearifan (Mempertimbangkan kembali system nilai, belajar, dan kecerdasan)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Adi, Windoro. 2010. *Batavia 1740; Menyisir Jejak Betawi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Alfian, Magdalia. 2013. "Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization", di Yogyakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013
- Daoed Joesoef. 2014. *Studi Strategi Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Doed Joesoef. 2018. *Bangunlah jiwanya bangunlah badanya*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- EM, Kaswardi. 2015. *Pendidikan Nilai*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hamzah B. Uno. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar*
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 2010. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Muhammad Farid. 2018. *Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Nasiwan.2012. *Langkah-Langkah Pengembangan Model Ilmu Sosial Profetik Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: UNY Press

- Numan Somantri M. 2015. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Pargito. 2019. *Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan IPS*. Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja
- Rudy Gunawan. 2016. *Pendidikan IPS, Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta,
- Saidi, Ridwan. 2010. *Profil orang betawi : Asal muasal, kebudayaan dan adat istiadatnya*. Jakarta : PT. Gunara Kata
- Shahab, Y. Z. 2004. *Betawi dalam Perspektif Kontemporer: Perkembangan, Potensi dan Tantangannya*. Jakarta : Lembaga Kebudayaan Betawi.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suswandari. 2017. *Kearifan Lokal etnik Betawi (Mapping Sosio Kultural Masyarakat Betawi)*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Suswandari. 2017. *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta)*. Jakarta: Pustaka Belajar
- Sutarjo Adisusilo, JR. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syamsul Maarif. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wina Sanjaya. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Wuryandani, W. 2010. *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar*. Proceeding seminar nasional lembaga penelitian UNY. Edisi 2010,